

**PERAN INFRASTRUKTUR FISIK DAN REGULASI DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
SERTA KETERKAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DAN PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL**

Oleh :
Euis Dasipah*)

Abstrak

Pembangunan besar-besaran infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, saluran irigasi, listrik air bersih, telekomunikasi mampu menjadi "penghubung" yang paling efisien dalam aktivitas ekonomi. Penekanan awal pada kecukupan komoditas pangan, terutama beras, di dalam negeri dilakukan dengan kesadaran penuh karena tingginya laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan produktivitas pangan harus lebih tinggi dari pertumbuhan permintaan bahan pangan karena laju pertumbuhan penduduk dan kemungkinan peningkatan pendapatan kelak. Hasil-hasil pertanian harus mampu diolah lebih lanjut dalam kerangka pengembangan agroindustri, karena hanya dengan itulah peningkatan nilai tambah sektor pertanian dapat terjamin dan mampu mengangkat harkat martabat dan pendapatan petani serta melipat gandakan perputaran roda perekonomian.

Pendahuluan

Deregulasi ekonomi besar-besaran, menghilangkan hambatan perdagangan antar daerah, menyederhanakan prosedur pajak, memberikan akses yang seimbang terhadap usaha kecil menengah (UKM) terhadap sumber pendanaan, perbankan dan non perbankan, dan mengurangi pungutan di pelabuhan untuk stimulasi perdagangan internasional. Usaha besar di hampir setiap bidang, mulai dari pertanian sampai elektronika menjadi sangat tergantung pada UKM baik dalam kuantitas dan kualitas pasokan baku, maupun dalam kelancaran arus distribusi barang dan jasa. Strategi pengembangan teknologi yang ditempuh tidak asal *high-tech*, tetapi lebih banyak didasarkan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Serapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja baru menjadi sangat tinggi, sampai pada kaum minoritas yang tinggal di pegunungan sekalipun memiliki pekerjaan dan menunjukkan produktivitas tenaga kerja yang tinggi.

Sektor pertanian sebagai landasan pembangunan ekonomi mampu menjadi pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) karena menciptakan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang sangat tinggi dengan sektor lain, serta mampu menjadi pengganda pendapatan (*income multiplier*) karena menstimulasi terciptanya nilai tambah yang tinggi yang sekaligus memacu peningkatan produktivitas sumberdaya manusia. Proses transformasi pembangunan ekonomi, dengan meletakkan sektor pertanian sebagai basis ekonomi, meningkatkan nilai tambah produk melalui strategi agroindustri yang beradab, memasuki sektor perdagangan dan jasa melalui dukungan usaha kecil menengah (UKM) yang tangguh, menggapai perubahan teknologi melalui pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas dan secara umum memfasilitasi aktivitas ekonomi pembangunan melalui prinsip pelayanan prima.

Pengembangan agribisnis tidak hanya berupa pengembangan suatu komoditas unggulan di daerah, tetapi jauh lebih strategis dari itu karena mengedepankan suatu sistem budaya, organisasi dan manajemen yang amat rasional. Pengembangan agribisnis harus dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan nilai tambah (komersial) yang dapat disebar dan dinikmati oleh seluruh pelaku ekonomi secara fair, dari petani produsen, pedagang dan konsumen dari segenap lapisan masyarakat. Agribisnis mencakup sub-sistem sarana produksi atau bahan baku di hulu, proses produksi biologis di tingkat bisnis atau usahatani, aktivitas transformasi berbagai fungsi bentuk (pengolahan), waktu (penyimpanan atau pengawetan), dan tempat pergudangan di tengah, serta pemasaran dan perdagangan di hilir, dan subsistem pendukung lain seperti infrastruktur fisik sektor jasa, permodalan dan perbankan. Pengembangan agribisnis tentu saja tidak dapat dilakukan secara parsial mengingat agribisnis adalah suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian dan sumber daya lain, dari hulu sampai hilir. Memilah-milah suatu sistem agribisnis dalam satuan yang terpisah hanya akan menimbulkan gangguan serius dalam seluruh rangkaian yang ada, dan bahkan dapat menciptakan permasalahan tingkat berikutnya.

Dengan latar belakang seperti tersebut di atas tulisan ini akan diawali dengan kinerja infrastruktur fisik, terutama keterkaitannya dengan posisi dan daya saing perekonomian Indonesia di tingkat global.

Kondisi Infrastruktur Indonesia

Dalam teori ekonomi pembangunan yang paling dasar, infrastruktur adalah salah satu lokomotif perekonomian, karena mampu menjadi penggerak sektor-sektor lain dalam ekonomi suatu negara. Apabila sebuah proyek infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, atau irigasi dibangun, saat yang sama sebagian sektor riil pun langsung bergerak. Selain itu, ribuan bahkan jutaan tenaga kerja ikut terserap dalam proyek tersebut. Efek dominan lainnya adalah daya beli masyarakat serta pertumbuhan ekonomi meningkat. Akan tetapi krisis ekonomi Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 benar-benar telah memukul sektor infrastruktur dan sektor yang terkait lainnya.

*) Dosen Kopertis Wilayah IV Dpk Fakultas Pertanian Unisma Bekasi